



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

**Pengaruh Orang Tua Bekerja dan Tidak Bekerja terhadap Kesejahteraan
Psikologis Anak Usia Dini**

Tabita Kezia¹, Idat Muqodas², Gia Nikawanti³

Universitas Pendidikan Indonesia

tkezia22@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesadaran akan pentingnya kesejahteraan psikologis dan keingintahuan mengenai pengaruh status pekerjaan orang tua terhadap kesejahteraan psikologis anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan kesejahteraan psikologis antara anak yang orang tuanya bekerja dan tidak bekerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner secara *online* melalui *Google Form*. Responden penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Utan Panjang, Jakarta Pusat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis dengan interval nilai sedang mendominasi di setiap status pekerjaan orang tua. Peneliti merekomendasikan penelitian selanjutnya dapat memperhatikan faktor-faktor lain dan mengungkap lebih dalam terkait dengan kesejahteraan psikologis anak usia dini.

Kata Kunci: Kesejahteraan Psikologis, Anak Usia Dini, Status Pekerjaan Orang Tua

Pendahuluan

Kesejahteraan anak, sebagai indikator fondasi sosial ekonomi, adalah kunci dalam mencapai pembangunan berkelanjutan. Hak anak termasuk dalam hak asasi manusia yang wajib dijamin, dijaga, dan dipenuhi oleh orang tua sebagai pengasuh yang pertama dan utama. Hak-hak anak termasuk hak terhadap lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif, kesejahteraan dan kesehatan dasar, pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan budaya, juga perlindungan khusus anak yang mengacu pada upaya untuk memastikan anak sejahtera. Kesejahteraan anak merupakan indikator dari fondasi pembangunan sosial ekonomi dan merupakan inti dari konsep keberlanjutan. WHO-UNICEF-Lancet (2020) memberikan contoh bahwa sebuah program di Indonesia yang membangun sekolah dan menyediakan akses pendidikan pada tahun 1970-an ternyata memberi manfaat bagi generasi-generasi berikutnya melalui peningkatan pendapatan rumah tangga, meningkatkan standar hidup, dan layanan pemerintah yang tersedia melalui pajak yang lebih tinggi. Investasi awal dalam bidang kesehatan, gizi, pendidikan, dan perkembangan anak yang terakumulasi sepanjang masa hidup anak, juga bermanfaat bagi anak dan masyarakat secara keseluruhan. Investasi awal dalam kesehatan, pendidikan, dan perkembangan anak sangat penting, bukan hanya untuk kesejahteraan individu anak tetapi juga untuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan pembangunan nasional. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapat dukungan yang memadai dari orang tua cenderung lebih berhasil dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis. Peran orang tua dalam memberikan kasih sayang, dukungan emosional, dan aturan yang konsisten memiliki dampak signifikan terhadap penyesuaian dan kesehatan mental anak. Penelitian oleh Rustham (2019) menemukan bahwa keluarga dengan kedua orang tua yang bekerja dapat memiliki dampak positif terhadap pendapatan keluarga tetapi berpotensi negatif terhadap kesejahteraan psikologis anak. Sebaliknya, penelitian Nugraheni (2020) menunjukkan bahwa anak-anak yang ditinggal ibu yang bekerja cenderung menunjukkan penerimaan diri dan penguasaan lingkungan yang lebih baik.

Penelitian ini merumuskan dua pertanyaan: (1) Bagaimana pengaruh status pekerjaan orang tua, baik



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI PURWAKARTA TAHUN 2024

bekerja maupun tidak, terhadap kesejahteraan psikologis anak? dan (2) Bagaimana tingkat kesejahteraan psikologis anak yang orang tuanya bekerja dibandingkan dengan anak-anak yang orang tuanya tidak bekerja? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengaruh status pekerjaan orang tua terhadap kesejahteraan psikologis anak dan mengidentifikasi perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis antara anak-anak yang orang tuanya bekerja dan tidak bekerja.

Kajian Teori

Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan manusia untuk mencapai tujuan tertentu (Anoraga, 2014). Sejalan dengan Priyatna (2015), ada beberapa alasan untuk bekerja, misalnya, bekerja dapat membantu memberikan standar hidup yang lebih tinggi bagi keluarga, memungkinkan seseorang untuk mengejar karir yang sesuai dengan impiannya, memberikan tantangan intelektual dan kesempatan untuk berinteraksi sosial di tempat kerja, mendapatkan rasa hormat dari rekan kerja, dan, secara tidak langsung, mengarah pada kehidupan sosial yang lebih luas. Ellen Galinsky (2000) menyatakan bahwa anak-anak merasa bangga dengan orang tua mereka yang bekerja dan merasakan bahwa mereka mendapatkan keterampilan hidup berharga yang menjadikan mereka mandiri dan dapat memajemen waktu dengan baik. Ryff (1989) menyoroti fakta bahwa literatur tentang kesejahteraan psikologis pada awalnya tidak didasari oleh teori, yang menandai kemajuan yang signifikan dalam interpretasi kesejahteraan psikologis. Alat-alat yang ia gunakan dalam penelitiannya dapat diadaptasi untuk penggunaan yang berbeda dan kemudian digunakan sebagai perspektif standar untuk mendefinisikan kesejahteraan psikologis dan fungsinya. Ryff (1989) berpendapat bahwa kesejahteraan psikologis adalah suatu keadaan perubahan sosial individu yang ditandai dengan orang-orang yang mampu menerima aspek positif dan negatif dari dirinya sendiri dan orang lain secara seimbang, yang mampu mengambil keputusan sendiri dan membina hubungan positif dengan orang lain, yang mampu menciptakan lingkungan yang memenuhi kebutuhan fisik dan mental mereka, yang memiliki tujuan hidup yang membuat hidup mereka lebih bermakna, dan yang berusaha untuk mengaktualisasikan, mengeksplorasi, dan mengembangkan sifat-sifat psikologis yang positif dalam diri mereka melalui tindakan-tindakan yang pada akhirnya bermuara pada kesehatan mental dan kebahagiaan. Suryani, Siti, dan Sri Intan (2020) menemukan bahwa kesejahteraan dapat membantu orang menghadapi kewajiban mereka dan mencapai potensi penuh dari diri mereka. Reavley dan Sawyer (2017) menyatakan bahwa anak dengan kesejahteraan psikologis rendah akan mengalami rendahnya tingkat kesehatan, kemampuan kognitif, dukungan sosial dan finansial, serta rasa aman pada masa dewasa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Creswell (2012), dalam penelitian kuantitatif, peneliti menyelidiki masalah penelitian berdasarkan tren di lapangan atau keinginan untuk menjelaskan mengapa sesuatu terjadi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh orang tua bekerja dan tidak bekerja terhadap kesejahteraan psikologis anak usia dini. Peneliti menggunakan survei sebagai alat untuk mengumpulkan data dan kuesioner sebagai instrument untuk melakukan penelitian. Populasi yang akan digunakan sebagai penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kelurahan Utan Panjang, DKI Jakarta dan target responden adalah orang tua bekerja dan tidak bekerja yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini lakukan secara *online* dengan menggunakan survei *Google Form*.

Temuan dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis pengaruh orang tua bekerja dan tidak bekerja terhadap kesejahteraan psikologis anak usia dini. Distribusi responden dalam kategori kesejahteraan psikologis adalah sebagai berikut: 29 responden (15,43%) berada dalam kategori tinggi, 144 responden (76,60%) berada dalam kategori sedang, dan 15 responden (7,98%) berada dalam kategori rendah. Tidak ada responden yang berada dalam kategori sangat rendah. Data menunjukkan bahwa dalam kategori kesejahteraan psikologis tinggi, terdapat 7 anak dengan kedua orang tua bekerja, 5 anak dengan ibu bekerja, 13 anak



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

dengan ayah bekerja, dan 4 anak dengan kedua orang tua tidak bekerja. Dalam kategori sedang, 42 anak dengan kedua orang tua bekerja, 33 anak dengan ibu bekerja, 33 anak dengan ayah bekerja, dan 36 anak dengan kedua orang tua tidak bekerja. Sedangkan dalam kategori rendah, terdapat 2 anak dengan kedua orang tua bekerja, 7 anak dengan ibu bekerja, 1 anak dengan ayah bekerja, dan 5 anak dengan kedua orang tua tidak bekerja. Untuk memastikan validitas data, dilakukan beberapa uji statistik. Uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini valid. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa data variabel yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi kenormalan. Kemudian, uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varian populasi. Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,495 ($>0,05$), yang berarti kedua kelompok variabel mempunyai tingkat varian yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki varian yang homogen dan dapat dibandingkan secara langsung. Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan linier antara dua variabel. Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa nilai sig. deviation from linearity sebesar 0,092 ($>0,05$) menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan antara variabel status pekerjaan orang tua dan kesejahteraan psikologis anak. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui hubungan linier antara variabel independen (status pekerjaan orang tua) dengan variabel dependen (kesejahteraan psikologis anak). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,240 menunjukkan korelasi positif yang tidak besar antara status pekerjaan orang tua dan kesejahteraan psikologis anak. Nilai R Square sebesar 0,058 menunjukkan bahwa terdapat 5,8% dalam kesejahteraan psikologis anak yang dipengaruhi oleh status pekerjaan orang tua. Koefisien regresi yang diperoleh adalah $Y=78.242-0.893X$. Nilai tersebut diartikan bahwa setiap orang tua baik yang bekerja maupun tidak bekerja yang tidak fokus kepada anak, akan berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan psikologis anak. Ansu Francis, Mamatha Shivananda Pai, dan Sulochana Badagabettu (2020) mengemukakan bahwa kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh pengasuhan orang tua. Orang tua adalah orang yang dipercaya oleh anak untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologis serta sumber kasih sayang dan penerimaan (Hurlock, 1982). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status pekerjaan orang tua memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap kesejahteraan psikologis anak. Temuan ini menemukan bahwa kategori kesejahteraan psikologis anak dengan nilai sedang mendominasi di semua kelompok status pekerjaan orang tua. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa meskipun ada pengaruh status pekerjaan orang tua terhadap kesejahteraan psikologis anak, pengaruh tersebut sangat kecil. Annette Lareau (2003) menemukan bahwa orang tua dari kelas menengah cenderung lebih terlibat dalam kegiatan anak-anak mereka dan memberikan lebih banyak stimulasi pendidikan, yang dapat mengimbangi waktu yang kurang karena bekerja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, data menunjukkan bahwa sebagian besar kesejahteraan psikologis anak berada dalam kategori sedang (76,60%), diikuti oleh kategori tinggi (15,43%) dan rendah (7,98%), sementara tidak ada anak yang berada dalam kategori sangat rendah. Analisis statistik, uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan valid dan reliabel. Uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0,200 yang lebih besar dari 0,05. Uji homogenitas menunjukkan bahwa varian populasi adalah sama dengan nilai signifikansi 0,495 yang lebih besar dari 0,05. Uji linearitas menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan antara status pekerjaan orang tua dan kesejahteraan psikologis anak dengan nilai signifikan 0,092. Analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh status



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

pekerjaan orang tua terhadap kesejahteraan psikologis anak. Nilai R sebesar 0,240 menunjukkan korelasi positif namun tidak besar antara kedua variabel tersebut. Nilai R Square 0,058 menunjukkan bahwa pengaruh dari orang tua bekerja dan tidak bekerja sebesar 5,8%. Koefisien regresi yang negatif (-0,893) dapat diartikan bahwa setiap orang tua baik yang bekerja maupun tidak bekerja yang tidak fokus terhadap anaknya, akan berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis anak. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan pengaruh yang sangat kecil antara status pekerjaan orang tua terhadap kesejahteraan psikologis anak. Mayoritas anak dalam penelitian ini memiliki kesejahteraan psikologis dalam kategori sedang. Artinya, baik orang tua bekerja maupun tidak bekerja, tetap dapat memelihara kesejahteraan psikologis anaknya dengan baik.

Referensi



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

- Alperdoorn, V. (1993). *Pengantar Ilmu Hukum*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Amato, P. R., & Fowler, F. (2002). Parenting Practices, Child Adjustment, and Family Diversity. *Marriage and Family*, 703-716.
- Anoraga, P. (2014). *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anurraga, H. H. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*.
- Bastaman, H. (2000). *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta: Paradikma.
- Baumrind, D. (1967). Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 43-88.
- Bianchi, S. (2000). Maternal employment and time with children: Dramatic change or surprising continuity? 37, 401-414.
- Carol D. Ryff, C. L. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Caruth, G. D. (2013). Demystifying mixed methods research design: A review of the literature. 112-122.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewantara, K. H. (1977). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fajriati, R. D., & Kumalasari, D. (2021). Peran Mindful Parenting terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan. *Jurnal Sains Psikologi*, 10, 80-92. doi:<http://dx.doi.org/10.17977/um023v10i22021p80-92>
- Francis, A., Pai, M. S., & Badagabettu, S. (2020). Psychological Well-being and Perceived Parenting Style among Adolescents. *Comprehensive Child and Adolescent Nursing*.
- Galinsky, E. (2000). *Ask the children: What America's children really think about working parents*. Quill.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gultom, M. (2019). *Perlindungan Terhadap Anak*. Bandung: Reflika Aditama.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis*. New Jersey: Pearson Education.
- Hasan, I. (1999). *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak* (Vol. 2). Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Iftitah, S. L. (2019). *Anak Usia Dini*. Jawa Timur: Duta Media Publishing.
- Iryanto. (2000). *Pendidikan dalam Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Lareau, A. (2003). *Unequal Childhoods: Class, Race, and Family Life*. Berkeley: University of California Press.
- Malhotra, N. K. (2016). *Marketing Research: An Applied Orientation*. Delhi: Pearson.
- Miharja, M. (2019). *Efektifitas Penanggulangan Perdagangan Orang*. Jawa Timur: Qiara Media.
- Monoarfa, S. (2020). *Pedoman Penyusunan Rencana Aksi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan*



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

- (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs). Jakarta: Kedepuyan Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Montessori, M. (2008). *The Absorbent Mind*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Muqodas, I. (2019). *Konseling Kesejahteraan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa*.
- Muthmainnah. (2012). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius. *Jurnal Pendidikan Anak*, 108-109.
- Natasi, B. K., & Borja, A. P. (2016). *International Handbook of Psychological Well-Being in Children and Adolescents: Bridging the Gaps between Theory, Research, and Practice*. New York: Springer Science and Business Media.
- Nations, U. (2016). *Department of Economic and Social Affairs*. Retrieved from <https://sdgs.un.org/goals>: <https://sdgs.un.org/goals>
- Nugraheni, R. O. (2021). Kesejahteraan Psikologi (Psychological Well Being) Anak di Kabupaten Blora yang Ditinggal Ibunya sebagai Tenaga Kerja Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*.
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: SIBUKU PEDIA.
- Priyatna, A. (2015). *Begin Bright : Fondasi Sukses Anak Dibangun Sejak Dini*. Jakarta: Gramedia.
- Rahardjo, S. (2006). *Hukum dalam Jagat Ketertiban*. Jakarta: Nuansa Cipta Warna.
- Ramadhani, T., Djunaedi, & S, A. S. (2016). KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS (PSYCHOLOGICAL WELL-BEING) SISWA YANG ORANGTUANYA BERCEKAI (Studi Deskriptif yang Dilakukan pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta). *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Reavley, N. J., & Sawyer, S. M. (2017). Improving the Methodological Quality of Research in Adolescent Well-being.
- Rohmalina, Lestari, R. H., & Alam, S. K. (2019). Analisis Keterlibatan Ayah dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Golden Age Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3, 1-8. doi:<https://doi.org/10.29313/ga.v3i1.4809>
- Rustham, T. P. (2019). Dual-Earner Family and it's Effect on Children's Psychological Well-Being: A Literature Study.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Sarwono, S. W. (2006). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (2002). *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soelaeman, M. (2009). *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Soemitro, I. S. (1990). *Aspek Hukum Perlindungan Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, H., Siti, A., & Sri, I. M. (2020). Bagaimana Psychological well being Pada Remaja ? Sebuah Analisis Berkaitan Dengan Faktor Meaning In Life. *Jurnal Diversita*.



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

- Tyas, D. (2019). *Hak dan Kewajiban Anak*. Semarang: Alprin.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945*. (n.d.).
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. (n.d.).
- Waldfoegel, J. (2007). What children need. *British Journal of Social Work*, 37. doi:10.1093/bjsw/bcl309
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- WHO and UNICEF. (2020). *Putting children at the centre of the Sustainable Development Goals*. Retrieved from A Future For Children: https://cdn.who.int/media/docs/default-source/a-future-for-children/policy-brief-1---child-at-centre-sdgs.pdf?sfvrsn=9c083e7b_2&download=true
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. Jakarta: Ekonosia.